

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dunia ditandai oleh perubahan-perubahan yang sangat cepat dan bersifat Global. Hal itu diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran haruslah membangun manusia yang unggul, bermoral, dan pekerja keras, agar mampu berkompetisi bukan saja sesama warga dalam satu daerah, wilayah, ataupun negara, melainkan juga dengan warga negara dan bangsa lainnya.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dari pendidikan tersebut diharapkan akan mendapatkan tenaga-tenaga kerja yang terdidik, terlatih, mandiri serta berakhlak mulia, sehingga mereka dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah. Guru menyampaikan pelajaran agar siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan dan berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu guru harus memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode, model dan teknik mengajar. Hamalik (2001:124)

Selain itu dalam proses belajar mengajar guru harus dapat memilih model pembelajaran yang paling tepat dengan tujuan agar siswa terlibat aktif belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercipta. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana yang tersedia, serta tujuan pengajarannya, sehingga dapat dilihat model pembelajaran yang diterapkan efektif atau tidak.

Suatu metode dan model mengajar mempunyai spesifikasi sendiri, artinya suatu model pembelajaran yang cocok untuk suatu materi belum tentu cocok jika diterapkan pada materi yang lainnya. Sebab pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang paling ampuh. Setiap model mengajar yang digunakan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan komponen-komponen pembelajaran.

Salah satu strategi dari model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. kemudian guru memberikan tugas dan dikerjakan secara tim/kelompok. (Yusron, 2008:11).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh anggota kelompok dan bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas, penguasaan materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan strategi *cooperative learning*, siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerjasama setiap siswa. Pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada metode pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh masing-masing anggota. Namun model pembelajaran kooperatif ini sangat tidak rasional kalau seorang guru

mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*.

Masalah yang biasa terjadi pada pembelajaran kooperatif yaitu siswa yang memiliki kemampuan dalam belajar akan merasa terhambat dengan yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Hal ini dapat menimbulkan pembelajaran yang tidak efektif dan dapat menghambat proses pendidikan jangka panjang. Oleh karena itu guru harus menguasai berbagai model pembelajaran yang diantaranya model pembelajaran *cooperative learning* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Gorontalo bahwa hasil belajar siswa kelas XI.AP.4 pada mata pelajaran kompetensi kejuruan masih perlu ditingkatkan yaitu dari 36 siswa hanya 25 orang siswa atau sekitar 69.44% yang mencapai ketuntasan sedangkan 11 orang siswa atau sekitar 30.56% tidak tuntas yakni dengan nilai rata-rata 70. Sedangkan berdasarkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) di SMK Negeri 1 Gorontalo siswa dapat dikatakan tuntas bila telah mencapai nilai 75 ke atas. dan secara klasikal pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa yang tuntas belajar telah mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa kelas XI-AP 4. Peneliti melihat dalam proses belajar mengajar di SMKN 1 Gorontalo, guru sering menggunakan pembelajaran kelompok. Dalam hal ini diskusi kelompok yang dinilai lebih praktis, mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan peralatan khusus serta dapat dilakukan untuk mengajar siswa yang jumlahnya relatif besar.

Pada saat observasi peneliti menilai kurangnya pemahaman dan penguasaan materi dari siswa saat pemaparan tugas/makalah dalam hal ini pada saat diskusi kelompok, banyak dari anggota kelompok yang tidak menguasai materi yang mereka paparkan/diskusikan karena kurangnya kerja sama tim dalam penyelesaian tugas, siswa yang merasa tidak memiliki

kemampuan hanya mengandalkan siswa yang “*Pintar*” sehingga dalam pemaparan materi banyak anggota kelompok yang tidak siap dalam diskusi kelompok. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa, pada model pembelajaran ini guru harus aktif dalam membagi kelompok. Selain itu peneliti juga menilai bahwa dalam proses belajar guru sering kali menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan ini membuat para siswa mudah bosan sehingga minat, dan hasil belajar siswa menurun.

Dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *student teams achievement division* (STAD) tersebut diatas, diharapkan dapat memfasilitasi keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar yang tinggi, serta siswa diharapkan mampu menunjukkan kreativitasnya, maka proses pembelajaran akan dirasakan mudah serta disenangi oleh siswa terutama pada mata pelajaran kompetensi kejuruan. Pendekatan ini dirasakan seperti menjadi jawaban terhadap proses peningkatan hasil belajar siswa dalam hal ini kegiatan mengembangkan pemahaman, kemampuan, keterampilan dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran, menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Disamping itu siswa juga merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya masing-masing, yang pada gilirannya nanti motivasi belajar meningkat, siswa belajar dengan antusias, dan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul: **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Kelas XI AP.4 SMK Negeri 1 Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan yaitu;1). Hasil belajar siswa kelas XI-AP.4 pada mata pelajaran kompetensi kejuruanrendah,2). Dalam pembelajaran kelompok keaktifan guru membimbing setiap kelompok masih perlu ditingkatkan, 3). Guru sering kali menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga siswa mudah bosan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Apakah hasil belajar siswa akan meningkat melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) pada mata pelajaran kompetensi kejuruan di kelas XI.AP.4 SMK Negeri 1 Gorontalo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk dapat mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kompetensi kejuruan maka perlu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision*(STAD) dengan langkah-langkah sebagai berikut; a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, b) Menyampaikan informasi, c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, d) Membantu kerja kelompok dalam belajar, e) Mengetes materi, f) Memberikan penghargaan. Akan tetapi sebelumnya guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, chart dan LKS. Hal ini bertujuan membantu siswa untuk memahami setiap materi yang akan diberikan oleh guru dengan baik, akhirnya guru melakukan tes evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kompetensi kejuruan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Devision*) di SMK Negeri 1 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis; Diharapkan pelaksanaan dan hasil penelitian ini dapat digunakan dalam hal penggunaan konsep dan teori tentang belajar dan model pembelajaran.
- 2) Manfaat praktis; Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam melakukan pembimbingan staf serta dapat digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.